



Hubungan antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual

Author Name(s): Dewi Rosiana,, Eneng Nurlaili Wangi, Yuli Aslamawati

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Izwah Ismail

Article History

Received: 16 Jul 2023

Revised: 15 Aug 2023

Accepted: 19 Sep 2023

How to cite this article (APA)

Rosiana, D., Wangi, E.N., & Aslamawati, Y. (2023). Hubungan antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 11(3), 203-212. <https://doi.org/10.29210/197700>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/197700>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Rosiana, D., Wangi, E.N., & Aslamawati, Y. (2023).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)



Hubungan antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual

Dewi Rosiana^{*}, Eneng Nurlaili Wangi, Yuli Aslamawati
Fakultas Psikologi Unisba, Indonesia

ABSTRACT

Kekerasan seksual berdampak banyak pada aspek-aspek kehidupan korbannya. Kekerasan seksual berdampak pada penurunan fungsi kognitif yang selanjutnya berdampak pada kemampuan akademis. Korban kekerasan seksual pun memperlihatkan masalah perilaku yang bentuknya internalisasi (menarik diri) dan eksternalisasi (memberontak atau mengganggu orang lain), hal ini memungkinkan para korban mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri di perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan meneliti mengenai korelasi antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Partisipan berjumlah 60 orang mahasiswa dengan usia rata-rata 21,6 tahun, yang terdiri dari perempuan sebanyak 58,33%, serta berdomisili di kota Bandung. Alat ukur menggunakan kuesioner adjustment to college (SACQ), dan tes fungsi kognitif menggunakan The Indonesian Version of Montreal Cognitive Assessment (MoCA-Ind). Hasil penelitian menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Penelitian ini melengkapi referensi mengenai dampak kekerasan seksual dalam setting pendidikan di perguruan tinggi, serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam menyusun intervensi guna membantu para korban kekerasan seksual menyelesaikan pendidikannya.

Keywords:

Fungsi kognitif,
Penyesuaian perguruan tinggi,
Korban kekerasan seksual

Penulis yang sesuai:

Dewi Rosiana,
Universitas Islam Bandung
Email: dewirosiana@yahoo.com

Pendahuluan

Bentuk kekerasan yang paling banyak terjadi di ranah publik adalah kekerasan seksual, data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang tahun 2022 menunjukkan kekerasan seksual sebanyak 4102 kasus atau 26.52% dari jumlah kasus yang ada (Komnas Perempuan, 2023). Data Komnas Perempuan mengenai kasus kekerasan seksual ini meningkat dibandingkan tahun 2020 sebanyak 1255 laporan (Kompas, 15 Maret 2023). Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi pun kerap terjadi. Beberapa perguruan tinggi yang telah memiliki fasilitas pengaduan masalah, melaporkan data terjadinya kekerasan seksual pada civitas akademiknya, misalnya di Universitas Indonesia, tercatat 39 laporan pada periode Maret 2019 – Mei 2020, selain itu di Unnes Semarang, tercatat 78 laporan pada tahun 2021 (Kompas, 15 Maret 2023).

Kajian-kajian mengenai kekerasan seksual banyak yang membahas mengenai dampak kekerasan seksual pada area klinis, penyesuaian interpersonal, intrapersonal serta penyesuaian pernikahan. Beberapa penelitian membahas mengenai dampak kekerasan seksual berdampak pada kesehatan psikologis seperti stres dan depresi (Yaroslavsky, et.al, 2022; Alie-Poirier, et.al, 2022), serta PTSD

(Chang, et.al, 2018; Sanz-Martin & García-León, 2022; Boumpa, et.al, 2022), relasional, dan kesehatan fisik (Hailes, et.al, 2019), termasuk pada gangguan makan (Gustafson & Sarwer, 2004), sampai dengan melakukan percobaan bunuh diri (Brand, et.al, 1996). Namun masih minim penelitian di Indonesia yang membahas mengenai dampak kekerasan seksual pada fungsi kognitif yang kaitannya dengan seting pendidikan akademik. Padahal sejatinya, para korban kekerasan seksual berjuang dalam mengatasi hambatan dalam fungsi berpikirnya. Navalta, et.al (2006) menunjukkan bahwa para korban kekerasan seksual mengalami hambatan dalam situasi belajar, mereka menjadi kurang mampu fokus dan mempertahankan konsentrasinya serta rendahnya kemampuan matematika, memori dan skolastik. Secara umum, mereka mengalami defisiensi neuropsikologis. Kekerasan seksual berdampak pada kesehatan mental korbannya. Korban mengalami gangguan depresi mayor dan gangguan kecemasan (Amado, B. G., et.al, 2015), hasil yang sama ditemukan juga pada korban kekerasan seksual yang sedang hamil (Akinbode, T. D., et.al, 2021). Korban kekerasan seksual memiliki tingkat disosiasi yang lebih tinggi dan mulai berpikir untuk bunuh diri sejak usia lebih muda, lebih cenderung menyakiti diri sendiri, dan lebih mungkin mencoba bunuh diri; dan mereka telah melakukan lebih banyak upaya bunuh diri (Brokke, S. S., et.al, 2022). Lebih lanjut, korban kekerasan seksual mengalami kesulitan menjalani transisi menuju dewasa, mereka memiliki hambatan dalam memenuhi perannya dalam domain pendidikan, pekerjaan, pelanggaran, hubungan, dan pengasuhan anak (De Jong, R, et.al, 2015).

Kekerasan seksual berdampak pada stres dan fungsi kognitif. Korban kekerasan seksual mengalami stres yang seringkali berkepanjangan, bahkan sampai mereka berkeluarga, mereka cenderung mengalami *parenting stress* (Hugill, M., et.al, 2017), serta gejala klinis PTSD (Wosu, A. C., et.al, 2015). Stres mempengaruhi kinerja kognisi dengan cara stres yang berkepanjangan menyebabkan hilangnya neuron, terutama di hippocampus, sehingga, individu yang stres, mengalami gangguan kognitif terkait glukokortikoid dan berpengaruh pada memori deklaratif, serta stres pun berefek pada memori sarat emosi yang melibatkan struktur amigdala (McEwen, B. S., & Sapolsky, R. M., 1995). Pelecehan seksual masa kanak-kanak dikaitkan dengan suasana hati dan defisit kognitif pada anak-anak dan dewasa muda. Sementara data penelitian pada dewasa madya menunjukkan (*The Irish Longitudinal Study on Ageing*) dari 6.912 orang dewasa berusia 50 tahun ke atas, 6,5% melaporkan sebagai korban pelecehan seksual saat anak-anak. Mereka memiliki kesehatan mental yang buruk dibandingkan dengan mereka yang melaporkan tidak ada riwayat pelecehan seksual. Mereka pun memiliki kesehatan psikologis yang lebih buruk, namun uniknya kemampuan kognisi global, memori, fungsi eksekutif, dan kecepatan pemrosesan yang mereka miliki lebih baik (Feeney, J. et. al., 2013). Pelecehan seksual pada masa kanak-kanak tampaknya terkait dengan konstelasi defisiensi neuropsikologis. Penelitian lain yang dilakukan pada dua puluh enam wanita mahasiswa yang memiliki riwayat pelecehan seksual masa anak-anak secara berulang, dan dibandingkan dengan 19 subjek mahasiswa yang sehat pada tes neurokognitif. Subjek yang pernah menjadi korban kekerasan seksual mengalami penurunan kapasitas penghambatan selama tugas kewaspadaan dan tampak ada gangguan memori. Skor *Math Scholastic Aptitude Test* (SAT) secara signifikan lebih rendah pada subjek yang korban kekerasan seksual daripada kelompok pembanding, selain itu, skor *Math Scholastic Aptitude Test* juga lebih rendah dari SAT *Verbal* mereka sendiri (Navalta, C. P. et. al., 2006). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kekerasan seksual berdampak pada penurunan fungsi kognitif yang selanjutnya berdampak pada penurunan prestasi akademis. Menurunnya fungsi kognitif merupakan salah satu dampak dari pengalaman kekerasan seksual.

Keberfungsian kognitif meliputi beberapa aspek termasuk memori, atensi, pemahaman bahasa, serta kemampuan abstraksi, yang merupakan dasar penting yang dibutuhkan seorang peserta didik menyelesaikan tugas akademiknya. Selain itu juga, keberfungsian kognitif ini membantu peserta didik untuk mengolah informasi dari lingkungan sosial, yang menjadi dasar kemampuan menyesuaikan diri. Seseorang yang mengalami penganiayaan menunjukkan masalah pada kemampuan menyesuaikan diri. Misalnya pada penelitian Pears, K. C., Kim, H. K., & Fisher, P. A. (2008), anak korban pelecehan seksual memperlihatkan masalah perilaku yang bentuknya internalisasi (menarik diri) dan eksternalisasi (memberontak atau mengganggu orang lain). Seiring bertambahnya usia, masalah perilaku ini berkembang secara berbeda pada perempuan dan laki-laki, namun pada

keduanya lebih cenderung mengalami masalah internalisasi (Lewis, et.al, 2016). Korban kekerasan seksual pun mengalami penurunan kualitas *attachment*, korban menjadi lebih hiperaktif dan disorganisasi (Fresno, et.al, 2014). Masalah perilaku ini mencirikan adanya perkembangan psikososial yang terhambat dan kesulitan dalam memenuhi tuntutan lingkungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, kita dapat mengasumsikan bahwa fungsi kognitif yang terhambat memungkinkan terhambatnya penyesuaian diri peserta didik yang merupakan korban kekerasan seksual. Peristiwa kekerasan seksual yang pernah dialami berkontribusi pada kemungkinan kegagalan peserta didik menyelesaikan pendidikannya serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di institusi pendidikannya.

Saat ini masih minim penelitian di Indonesia yang membahas mengenai dampak kekerasan seksual pada fungsi kognitif, terutama pada seting pendidikan akademik, pada jenjang perguruan tinggi. Hasil-hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman menjadi korban kekerasan diasosiasikan dengan fungsi kognitif yang menjadi rendah di (Brown, 2010). Studi ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan ini dengan mengeksplorasi hubungan antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada sampel mahasiswa korban kekerasan seksual. Kebaruan penelitian ini adalah adanya pengukuran fungsi kognitif yang dilakukan secara individual oleh tester. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat korelasi positif yang signifikan antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapi referensi mengenai dampak kekerasan seksual, serta diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi para praktisi dalam menyusun intervensi guna membantu para korban kekerasan seksual menyelesaikan pendidikannya.

Metode

Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu penyesuaian perguruan tinggi dan fungsi kognitif. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif, penelitian survei dengan desain *cross-sectional*. Metode penelitian non-eksperimental yang mengandalkan kuesioner atau protokol wawancara (Christensen, et.al., 2015). Partisipan diambil datanya sebanyak 1 kali tes, dan tes dilakukan secara individual, setiap partisipan dites oleh 1 orang tester dalam 1 ruangan tes. Cara pengambilan data ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan yang merupakan korban kekerasan seksual.

Alat ukur yang digunakan yaitu: 1) kuesioner penyesuaian diri perguruan tinggi dan 2) tes fungsi kognitif. Alat ukur penyesuaian diri Perguruan Tinggi, merupakan versi bahasa Indonesia kuesioner *SACQ* dari Baker & Siryk (1984), yang diadaptasi oleh Al-Kariimah dan Rosiana (2019). Kuesioner ini berjumlah 43 item pernyataan, yang terdiri dari 4 dimensi, yaitu penyesuaian akademik, penyesuaian sosial, penyesuaian pribadi-emosi, dan komitmen terhadap tujuan serta keterikatan kepada institusi. Nilai reliabilitas untuk alat ukur penyesuaian diri di perguruan tinggi sebesar 0,910 dengan menggunakan *Alpha Cronbach*, menunjukkan bahwa alat ukur penyesuaian diri di perguruan tinggi derajat reliabilitasnya sangat tinggi.

Alat ukur kedua, tes fungsi kognitif menggunakan *The Indonesian Version of Montreal Cognitive Assessment* (MoCA-Ina). MoCA-Ina dirancang sebagai instrumen skrining dalam menentukan disfungsi kognitif ringan. Dalam menilai domain kognitif yang berbeda, yaitu perhatian, fungsi eksekutif, memori, bahasa, keterampilan visuokonstruksional, pemikiran konseptual, perhitungan dan orientasi, waktu yang dibutuhkan sekitar 10 menit dengan skor total 30 poin. Interpretasi hasil tes dilakukan berdasarkan skor akhir. Nilai 26 poin atau lebih dianggap fungsi kognitif normal. Nilai 18 – 25 poin berarti disfungsi/gangguan kognitif ringan, nilai 10 – 17 poin berarti disfungsi/gangguan kognitif sedang, dan nilai kurang dari 10 poin berarti disfungsi/gangguan kognitif parah. MoCA telah divalidasi dalam bahasa Indonesia oleh Husein et al. pada tahun 2009 dikenal sebagai MoCA-Ina. Selanjutnya Panentu & Irfan (2013) menguji kembali, dan mendapatkan nilai validitas Moca-Ina nilai $r = 0,529$ dan $p = 0,046$ dengan demikian instrumen Moca-Ina dinyatakan valid untuk digunakan untuk pemeriksaan kognitif. Uji reabilitas diperoleh nilai $p = 0,027$ dengan test-retest menggunakan

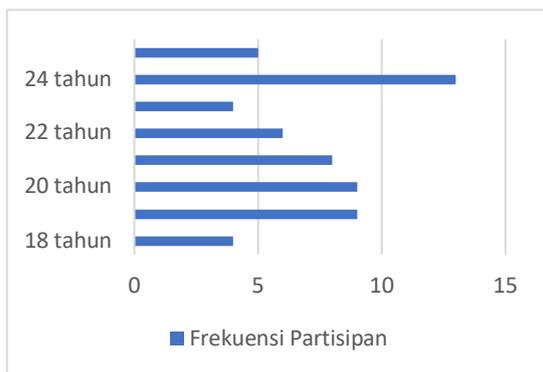
uji korelasi person didapatkan nilai $r = 0,963$ dan $p = 0,000$ dengan demikian Moca-Ina dinyatakan reliabel. Penilaian berdasarkan MoCA-Ina terdiri dari delapan tahap: kemampuan visuospasial/eksekutif (pemahaman dimensi dan bentuk), penamaan (menamai gambar hewan), memori (pengukuran memori), perhatian (memutar ulang baris numerik), bahasa (kemampuan menggunakan bahasa dalam kalimat), abstraksi (kemampuan menggunakan abstrak), menilai kesamaan kata benda, *delay recall* (kemampuan menghafal kata-kata tanpa bimbingan), dan orientation (kemampuan orientasi dalam memahami tahun, bulan, hari, tanggal, tempat, dan kota).

Populasi penelitian ini adalah mahasiswa di kota Bandung. Karakteristik partisipan: mahasiswa aktif dan berusia 18-25 tahun, serta pernah mengalami kekerasan seksual. Partisipan direkrut dengan cara, peneliti membuat pengumuman di media sosial, dan calon partisipan mengisi *g-form* untuk menyatakan kesediaannya serta mencantumkan identitas dan nomor telepon, selanjutnya peneliti menghubungi partisipan untuk proses pengambilan data. Calon partisipan juga direkrut dengan cara, beberapa partisipan ada yang merekomendasikan temannya yang sesuai kriteria, lalu membantu menawarkan untuk menjadi partisipan. Partisipan yang terkumpul berjumlah 60 orang. Metode analisis menggunakan statistik deskriptif, analisis faktor dan analisis korelasional menggunakan analisis korelasi nonparametrik Spearman.

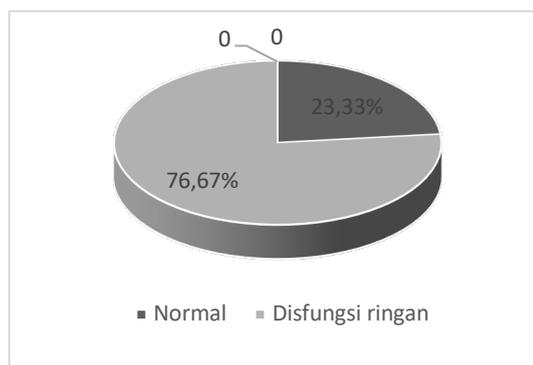
Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan mengetahui seberapa erat korelasi antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Selain itu juga, penelitian ini menggambarkan aspek penyesuaian perguruan tinggi yang paling berkontribusi terhadap penyesuaian perguruan tinggi mahasiswa korban kekerasan seksual. Pada bagian ini akan dipaparkan juga data demografi (dengan membandingkan jenis kelamin serta usia), dan statistik deskriptif masing-masing variabel.

Data demografi yang didapatkan dari partisipan adalah usia dan jenis kelamin. Partisipan penelitian terdiri dari 60 orang mahasiswa, sebanyak 25 orang laki-laki (41,66%), dan 35 orang perempuan (58,33%). Partisipan berusia antara 18-25 tahun, dengan rata-rata usia 21,6 tahun, berdomisili di kota Bandung. Partisipan terbanyak adalah yang berusia 24 tahun sebanyak 21, 67%. Partisipan berusia 23 tahun sebanyak 6 %, partisipan berusia 22 tahun sebanyak 10 %. Partisipan berusia 21 tahun sebanyak 13 %, partisipan berusia 20 tahun 15 %. Partisipan berusia 19 tahun 15 %, dan partisipan berusia 18 tahun sebanyak 6 %.



Grafik 1. Frekuensi Partisipan berdasarkan usia



Grafik 2. Presentase fungsi kognitif mahasiswa korban kekerasan seksual

Fungsi Kognitif

Sebanyak empat belas orang partisipan (7 orang laki-laki dan 7 orang perempuan) atau sebanyak 23,33% memiliki skor total sama dengan atau lebih dari 26, artinya partisipan tersebut memiliki fungsi kognitif yang baik atau berfungsi normal. Sementara 46 orang lainnya (76,66%) memiliki skor

dibawah 26, yaitu nilai skor pada rentang 19 – 25 yang artinya mereka mengalami disfungsi kognitif ringan.

Tabel 1. Fungsi kognitif berdasarkan gender mahasiswa korban kekerasan seksual di kota Bandung

	Gender	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Fungsi kognitif	Laki-laki	25	23.32	2.340	.468
	Perempuan	35	23.77	2.568	.434

Tabel 2. Uji *t-test* perbedaan fungsi kognitif mahasiswa laki-laki dan perempuan korban kekerasan seksual di kota Bandung

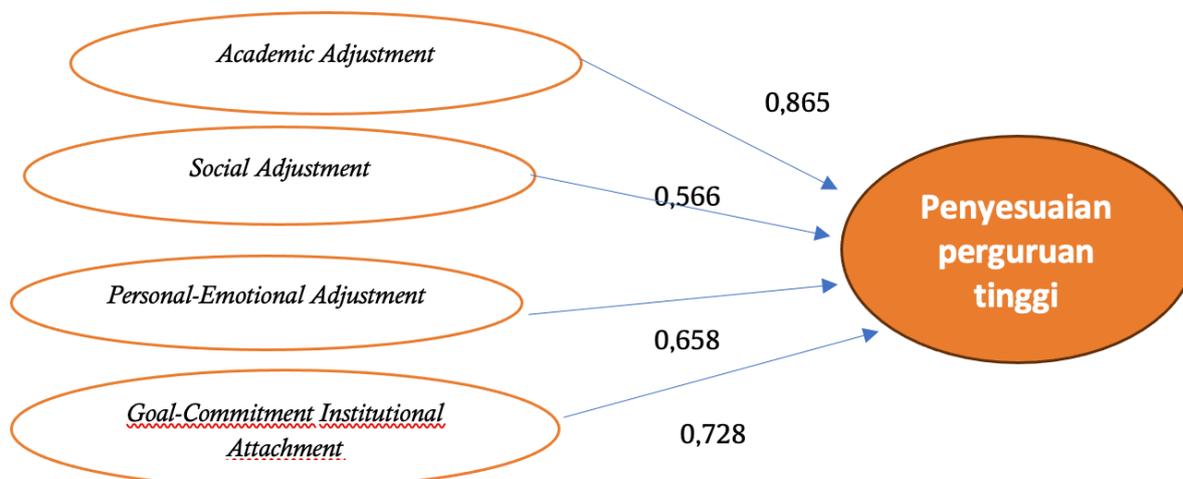
		F	Sig.	t	df	Sig.(2-tailed)	Mean difference	Std. Error Difference
Fungsi kognitif	Equal variances assumed	0.370	0.546	-0.696	58	0.489	-0.451	0.648
	Equal variances not assumed			-0.707	54.550	0.482	-0.451	0.638

Dilihat dari nilai mean fungsi kognitif (pada tabel 1), baik partisipan perempuan maupun laki-laki memiliki nilai mean pada kategori disfungsi kognitif ringan, yaitu di bawah skor 26. Partisipan laki-laki memiliki fungsi kognitif lebih rendah daripada partisipan perempuan. Lebih lanjut, dilakukan uji *t-test* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara fungsi kognitif partisipan laki-laki dan perempuan. Hasil *t-test* ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara fungsi kognitif partisipan laki-laki dan perempuan (tabel 2).

Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi

Tabel 3. Penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual di kota Bandung

Kategori Penyesuaian Perguruan Tinggi	Frekuensi	%
Rendah	9	15.0
Sedang	44	73.3
Tinggi	7	11.7
Total	60	100.0



Gambar 1. Nilai muatan faktor hasil analisis faktor penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual di kota Bandung

Tabel 3 menunjukkan sejumlah 15% partisipan memiliki kemampuan penyesuaian diri perguruan tinggi yang rendah. Sejumlah 73,3% partisipan memiliki kemampuan penyesuaian diri perguruan tinggi yang sedang. Sejumlah 11,7% partisipan memiliki kemampuan penyesuaian diri perguruan tinggi yang tinggi. Berdasarkan hasil analisis faktor yang disajikan pada gambar 1, maka dimensi yang paling memberikan kontribusi paling besar dalam penelitian ini adalah *academic adjustment* dengan nilai muatan faktor sebesar 0,865, disusul kemudian secara berturut-turut adalah dimensi *Goal-Commitment Institutional Attachment* dan *personal-emotional adjustment*, yang masing-masing memberikan muatan faktor sebesar 0,728 dan 0,658. Sedangkan dimensi *social adjustment* merupakan dimensi yang dianggap memberikan kontribusi paling kecil, dimana muatan faktor yang dihasilkan adalah sebesar 0,566. Data ini menggambarkan bahwa pada partisipan penelitian ini, bagi para mahasiswa korban kekerasan seksual, aspek penyesuaian perguruan tinggi yang paling penting dalam menentukan seberapa mereka mampu memenuhi tuntutan dan tugas sebagai mahasiswa di perguruan tinggi adalah penyesuaian akademik. Sementara aspek yang paling rendah kontribusinya dalam menentukan seberapa mereka mampu memenuhi tuntutan dan tugas sebagai mahasiswa di perguruan tinggi adalah penyesuaian sosial.

Tabel 4. Tabulasi silang kategori fungsi kognitif dan kategori penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual di kota Bandung

Fungsi kognitif	Disfungsi ringan Normal	Penyesuaian perguruan tinggi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
		7 (11,7%)	26 (43,3%)	13 (21,7%)	46 (76,67%)
		2 (3,3%)	6 (10%)	6 (10%)	14 (23,3%)
Total		9 (15%)	32 (53,3%)	19 (31,7%)	60 (100%)

Tabel 4 tabulasi silang kategori fungsi kognitif dan kategori penyesuaian perguruan tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar partisipan yaitu sejumlah 43,3 % mengalami disfungsi kognitif ringan serta penyesuaian perguruan tinggi sedang. Artinya pada kelompok partisipan ini kondisi disfungsi kognitifnya tidak sepenuhnya mengganggu kemampuannya dalam memenuhi tuntutan perguruan tinggi, ada aspek-aspek kemampuan adaptasinya yang rendah, sedang dan ada juga sebagian kemampuan adaptasinya yang tinggi. Data yang menarik adalah, adanya partisipan yang mengalami disfungsi kognitif ringan, namun memiliki kemampuan adaptasi pada tuntutan perguruan tinggi pada kategori tinggi, sebanyak 21,7 %. Data lainnya, adalah adanya partisipan yang memiliki fungsi kognitif normal, namun kemampuannya rendah dalam memenuhi tuntutan perguruan tinggi, sebanyak 3,3 %. Selanjutnya, terdapat data yang sejalan dengan prediksi penelitian ini bahwa fungsi kognitif berkorelasi positif dengan penyesuaian perguruan tinggi, yaitu sebanyak 11,7 % partisipan mengalami disfungsi kognitif dan memiliki kemampuan penyesuaian perguruan tinggi yang rendah. Di sisi lain, terdapat juga 10 % partisipan yang memiliki fungsi kognitif normal serta memiliki kemampuan penyesuaian perguruan tinggi yang tinggi.

Korelasi antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi

Tabel 5. Korelasi antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual di kota Bandung

			Penyesuaian Perguruan Tinggi	Fungsi Kognitif
Spearman's rho	Penyesuaian Perguruan Tinggi	Correlation Coefficient	1.000	.311*
		Sig. (2-tailed)	.	.016
		N	60	60
	Fungsi Kognitif	Correlation Coefficient	.311*	1.000
		Sig. (2-tailed)	.016	.
		N	60	60

*. Korelasi signifikan pada 0.05 level (2-tailed).

Hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan terdapat korelasi positif yang signifikan ($p = 0.311$) antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Artinya, semakin rendah fungsi kognitif, semakin rendah pula penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Pada partisipan yang mengalami disfungsi kognitif juga mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan di perguruan tinggi, dan hal ini membuat dirinya lebih sulit dalam menyelesaikan pendidikan jenjang strata 1 ini.

Hasil penelitian pada tabel 6 menunjukkan terdapat satu aspek penyesuaian perguruan tinggi yang berkorelasi positif dengan fungsi kognitif. Korelasi positif yang signifikan ($p = 0.333$) antara fungsi kognitif dengan penyesuaian akademik pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Artinya, semakin rendah fungsi kognitif, semakin rendah pula penyesuaian akademik pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Pada partisipan yang mengalami disfungsi kognitif juga mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik di perguruan tinggi, dan hal ini membuat dirinya lebih sulit dalam menyelesaikan tuntutan belajar, tugas kuliah, serta menghadapi ujian.

Sebagian besar partisipan penelitian ini mengalami disfungsi kognitif. Data penelitian ini menjadi salah satu bukti bahwa kekerasan seksual berdampak pada fungsi kognitif korbannya. Para mahasiswa korban kekerasan seksual mengalami hambatan berpikir dan hal ini berhubungan dengan kemampuan adaptasinya dalam memenuhi tuntutan akademik. Para korban kekerasan seksual ini berjuang dalam mengatasi hambatan dalam fungsi berpikirnya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian [Navalta, et.al \(2006\)](#) bahwa para korban kekerasan seksual mengalami mengalami defisiensi neuropsikologis, mereka kurang mampu fokus dan mempertahankan konsentrasinya serta rendahnya kemampuan matematika, memori dan skolastik. Selain itu juga penelitian ini sejalan dengan [Brown \(2010\)](#) bahwa korban kekerasan (baik seksual ataupun kekerasan lainnya) diasosiasikan dengan fungsi kognitif yang menjadi rendah.

Tabel 6. Korelasi antara fungsi kognitif dengan aspek-aspek penyesuaian perguruan tinggi

		Fungsi kognitif	Academic Adjustment	Social Adjustment	Personal-Emotional Adjustment	Goal-Commitment Institutional Attachment
Spearman's rho	Fungsi kognitif	1.000	.333**	.192	.098	-.065
	Correlation Coefficient					
	Sig. (2-tailed)		.009	.142	.458	.620
	N	60	60	60	60	60

** . Korelasi signifikan pada level 0.01 (2-tailed).

Uniknya, pada partisipan penelitian ini, hanya sebagian kecil (15%) yang memiliki penyesuaian perguruan tinggi yang rendah, sebagian besar memiliki penyesuaian perguruan tinggi sedang dan bahkan tinggi. Terdapat partisipan yang mengalami disfungsi kognitif ringan, namun memiliki kemampuan adaptasi pada tuntutan perguruan tinggi pada kategori tinggi, sebanyak 21,7 %. Data ini bertentangan dengan asumsi bahwa fungsi kognitif yang terhambat memungkinkan terhambatnya penyesuaian diri peserta didik yang merupakan korban kekerasan seksual. Data bahwa mahasiswa korban kekerasan seksual memiliki penyesuaian perguruan tinggi yang baik ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian [Pears, K. C., Kim, H. K., & Fisher, P. A. \(2008\)](#), bahwa korban pelecehan seksual memperlihatkan masalah perilaku yang bentuknya internalisasi dan eksternalisasi yang mencirikan adanya perkembangan psikososial yang terhambat dan kesulitan dalam memenuhi tuntutan lingkungan sosial. Data pada tabel 6, menunjukkan bahwa aspek *social adjustment* dan *personal-emotional adjustment* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan fungsi kognitif. Aspek *social adjustment* menampilkan bagaimana kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial, dan *personal-emotional adjustment* menampilkan bagaimana kemampuan adaptasi terhadap perasaan-perasaan dalam dirinya, maka pada mahasiswa korban kekerasan seksual ini, kondisi fungsi kognitif mereka yang sebagian besar mengalami disfungsi tidak berhubungan dengan kemampuan mereka

dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial maupun dengan perasaan-perasaan dalam diri mereka sendiri. Selain itu, bisa jadi para partisipan tersebut merupakan partisipan yang telah mendapatkan bantuan memulihkan diri dari dampak-dampak psikologis akibat kekerasan seksual. Kemungkinan lain adalah para partisipan ini sebenarnya mengalami penurunan kemampuan penyesuaian diri dalam seting akademik, namun dengan baiknya kondisi atau sumber daya psikologis lain yang ia miliki, mereka menjadi mampu bertahan sehingga masih dapat menyesuaikan diri dengan relatif baik.

Fakta bahwa aspek penyesuaian akademik menjadi aspek yang paling berkontribusi bagi penyesuaian perguruan tinggi (gambar 1) serta data bahwa aspek *academic adjustment* (tabel 6) merupakan satu-satunya aspek penyesuaian perguruan tinggi yang berkorelasi positif dan signifikan dengan fungsi kognitif, menjelaskan bahwa selama para mahasiswa ini memiliki kemampuan beradaptasi dengan baik pada hal akademik, semakin memungkinkan mereka memenuhi tuntutan di perguruan tinggi. Sehingga kami dapat menyimpulkan bahwa aspek *academic adjustment* merupakan aspek yang diandalkan oleh para mahasiswa korban kekerasan seksual pada penelitian ini, untuk dapat berjuang menyelesaikan studinya.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor apa yang mendukung atau yang membentuk kokohnya aspek *academic adjustment* pada para korban kekerasan seksual ini. Ataukah pertanyaan penelitian yang menarik untuk diajukan pada penelitian selanjutnya adalah, mahasiswa korban kekerasan seksual yang seperti apakah yang memiliki aspek *academic adjustment* yang tinggi? Tampaknya menjadi kajian menarik dan masih diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memastikan hal ini. Karena korban kekerasan seksual tidak selalu mengalami kesulitan besar dalam memenuhi tuntutan akademik. Seperti pada penelitian Littleton, et. al (2020) bahwa korban kekerasan seksual, yaitu pada mahasiswa pria, dan hanya 43% (n = 19) mengatakan penyerangan seksual memiliki dampak negatif jangka panjang terhadap kinerja akademik, sedangkan 52% (n = 23) melaporkan dampak minimal atau netral (tidak berdampak). Boleh jadi mereka memiliki keunggulan sumber daya psikologis dalam kecerdasan ataupun regulasi diri dalam belajar.

Simpulan

Hasil Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara fungsi kognitif dengan penyesuaian perguruan tinggi pada mahasiswa korban kekerasan seksual. Fungsi kognitif mahasiswa korban kekerasan seksual berada pada kategori disfungsi ringan, baik pada korban perempuan maupun laki-laki. Penyesuaian perguruan tinggi mahasiswa korban kekerasan seksual sebagian besar berada pada kategori sedang. Aspek penyesuaian perguruan tinggi yang paling berkontribusi terhadap penyesuaian perguruan tinggi mahasiswa korban kekerasan seksual adalah penyesuaian akademik. Aspek penyesuaian akademik pun merupakan satu-satunya aspek penyesuaian perguruan tinggi yang berkorelasi positif dengan fungsi kognitif mahasiswa korban kekerasan seksual. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembangan intervensi psikologi di lingkungan perguruan tinggi, untuk membantu para mahasiswa korban kekerasan seksual agar dapat beradaptasi dengan tuntutan di perguruan tinggi, serta meningkatkan peluang mereka lulus dengan baik. Penelitian selanjutnya sebaiknya dilakukan pada para korban kekerasan seksual yang mampu beradaptasi dengan baik di perguruan tinggi serta memiliki prestasi akademik baik, untuk mengetahui faktor-faktor lain yang mendukung keberhasilan mereka.

Referensi

Akinbode, T. D., Pedersen, C., & Lara-Cinisomo, S. (2021). The price of pre-adolescent abuse: effects of sexual abuse on perinatal depression and anxiety. *Maternal and child health journal*, 25, 1083-1093. <https://doi.org/10.1007/s10995-020-03088-x>.

- Alie-Poirier, A., Hébert, M., McDuff, P., & Daigneault, I. (2020). Mental health profiles of sexually abused youth: Comorbidity, resilience and complex PTSD. *International Journal of Child and Adolescent Resilience*, 7(1), 123-138. <https://doi.org/10.7202/1072593ar>.
- Amado, B. G., Arce, R., & Herraiz, A. (2015). Psychological injury in victims of child sexual abuse: A meta-analytic review. *Psychosocial Intervention*, 24(1), 49-62. <https://doi.org/10.1016/j.psi.2015.03.002>.
- Al-Kariimah, G. Q., & Rosiana, D. (2019). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri di Perguruan Tinggi. <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.6002>.
- Baker, R.W., & Siryk, B. (1984). Measuring adjustment to college. *J Couns Psychol*, 31(2):179-189. doi:10.1037/0022-0167.31.2.179.
- Brand, E. F., King, C. A., Olson, E., Ghaziuddin, N., & Naylor, M. (1996). Depressed adolescents with a history of sexual abuse: Diagnostic comorbidity and suicidality. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 35(1), 34-41.
- Boumpa, V., Papatoukaki, A., Kourti, A., Mintzia, S., Panagouli, E., Bacopoulou, F., ... & Tsitsika, A. (2022). Sexual abuse and post-traumatic stress disorder in childhood, adolescence and young adulthood: a systematic review and meta-analysis. *European Child & Adolescent Psychiatry*, 1-21. <https://doi.org/10.1007/s00787-022-02015-5>
- Brokke, S. S., Bertelsen, T. B., Landrø, N. I., & Haaland, V. Ø. (2022). The effect of sexual abuse and dissociation on suicide attempt. *BMC psychiatry*, 22, 1-8. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03662-9>
- Brown, M. T. (2010). Early-life characteristics, psychiatric history, and cognition trajectories in later life. *Gerontologist*, 50, 646-656. doi:10.1093/geront/gnq049.
- Chang, C., Kaczurkin, A. N., McLean, C. P., & Foa, E. B. (2018). Emotion regulation is associated with PTSD and depression among female adolescent survivors of childhood sexual abuse. *Psychological Trauma: Theory, Research, Practice, and Policy*, 10, 319-326. doi:10.1037/tra0000306
- Christensen, L. B., Johnson, R. B., & Turner, L. A. (2015). *Research, Methods, Design dan Analysis*. Pearson Education Limited.
- De Jong, R., Alink, L., Bijleveld, C., Finkenauer, C., & Hendriks, J. (2015). Transition to adulthood of child sexual abuse victims. *Aggression and violent behavior*, 24, 175-187. <https://doi.org/10.1016/j.avb.2015.04.012>.
- Feeney, J., Kamiya, Y., Robertson, I. H., & Kenny, R. A. (2013). Cognitive function is preserved in older adults with a reported history of childhood sexual abuse. *Journal of traumatic stress*, 26(6), 735-743. <https://doi.org/10.1002/jts.21861>.
- Fresno, A., Spencer, R., Ramos, N., & Pierrehumbert, B. (2014). The effect of sexual abuse on children's attachment representations in Chile. *Journal of Child Sexual Abuse*, 23(2), 128-145. <https://doi.org/10.1080/10538712.2014.870949>
- Gustafson, T. B., & Sarwer, D. B. (2004). Childhood sexual abuse and obesity. *Obesity reviews*, 5(3), 129-135. <https://doi.org/10.1111/j.1467-789X.2004.00145.x>
- Hailles, H. P., Yu, R., Danese, A., & Fazel, S. (2019). Long-term outcomes of childhood sexual abuse: an umbrella review. *The Lancet Psychiatry*, 6(10), 830-839. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(19\)30286-X](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(19)30286-X).
- Hugill, M., Berry, K., & Fletcher, I. (2017). The association between historical childhood sexual abuse and later parenting stress: a systematic review. *Archives of women's mental health*, 20, 257-271. <https://doi.org/10.1007/s00737-016-0708-3>.
- Komnas Perempuan. (2023). Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023, Kekerasan terhadap Perempuan di Ranah Publik dan Negara: Minimnya Pelindungan dan Pemulihan. 7 Maret 2023. <https://komnasperempuan.go.id/download-file/949>
- Kompas. (2023). Kekerasan Seksual di Kampus Sudah Darurat, Butuh Penanganan Satu Atap. <https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/03/15/kekerasan-seksual-di-kampus-darurat-butuh-penanganan-satu-atap>
- Lewis, T., McElroy, E., Harlaar, N., & Runyan, D. (2016). Does the impact of child sexual abuse differ from maltreated but non-sexually abused children? A prospective examination of the impact of

- child sexual abuse on internalizing and externalizing behavior problems. *Child abuse & neglect*, 51, 31-40. doi: 10.1016/j.chiabu.2015.11.016.
- Littleton, H., Downs, E. & Rudolph, K. (2020). The Sexual Victimization Experiences of Men Attending College: A Mixed Methods Investigation. *Sex Roles* 83, 595–608 (2020). <https://doi.org/10.1007/s11199-020-01133-1>.
- Lövdén, M., Fratiglioni, L., Glymour, M. M., Lindenberg, U., & Tucker-Drob, E. M. (2020). Education and cognitive functioning across the life span. *Psychological Science in the Public Interest*, 21(1), 6-41. <https://doi.org/10.1177/1529100620920576>.
- McEwen, B. S., & Sapolsky, R. M. (1995). Stress and cognitive function. *Current opinion in neurobiology*, 5(2), 205-216. [https://doi.org/10.1016/0959-4388\(95\)80028-X](https://doi.org/10.1016/0959-4388(95)80028-X).
- Navalta, C. P., Polcari, A., Webster, D. M., Boghossian, A., & Teicher, M. H. (2006). Effects of childhood sexual abuse on neuropsychological and cognitive function in college women. *The Journal of neuropsychiatry and clinical neurosciences*, 18(1), 45-53. <https://neuro.psychiatryonline.org/doi/full/10.1176/jnp.18.1.45>.
- Panentu, D. & Irfan, M. (2013). Uji Validitas Dan Reliabilitas Butir Pemeriksaan Dengan Montreal Cognitive Assesment Versi Indonesia (MOCA-Ina) Pada Insan Pasca Stroke Fase Recovery. *Jurnal Fisioterapi Volume 13 Nomor 1*, April 2013.
- Pears, K. C., Kim, H. K., & Fisher, P. A. (2008). Psychosocial and cognitive functioning of children with specific profiles of maltreatment. *Child abuse & neglect*, 32(10), 958-971. <https://doi.org/10.1016/j.chiabu.2007.12.009>.
- Sanz-Martin, A., & García-León, I. A. (2022). Differential effect of emotional stimuli on performance on verbal and facial priming tasks and their relation to PTSD symptoms in girls with intrafamilial sexual abuse. *Cognitive therapy and research*, 46(6), 1087-1100. <https://doi.org/10.1007/s10608-022-10313-0>
- Strenze, T. (2007). Intelligence and socioeconomic success: A meta-analytic review of longitudinal research. *Intelligence*, 35, 401–426. doi:10.1016/j.intell.2006.09.004.
- Wosu, A. C., Gelaye, B., & Williams, M. A. (2015). Childhood sexual abuse and posttraumatic stress disorder among pregnant and postpartum women: review of the literature. *Archives of women's mental health*, 18, 61-72. <https://doi.org/10.1007/s00737-014-0482-z>.
- Yaroslavsky, I., Bush, A. H., & France, C. M. (2022). Emotion regulation deficits mediate childhood sexual abuse effects on stress sensitization and depression outcomes. *Development and psychopathology*, 34(1), 157-170. <https://doi.org/10.1017/S095457942000098X>.